

**GAYA BAHASA MURAL DI MEDIA SOSIAL TAGAR *INSTAGRAM*
PADA MASA PANDEMI *COVID-19* SEBAGAI BENTUK
SINDIRAN KEPADA PEMERINTAH**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

MUSFIQAH TSANY M
105331106118

05/08/2022
-
1 cap
Sumb. Alumni
-
P/0045/BID/22 CN
Mus
0

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **MUSFIQAH TSANY M**
Nim : **105331106118**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar Instagram pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Sindiran Kapada Masyarakat**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Juli 2022 M

Disetujui oleh
Pembimbing I Pembimbing II


Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.


Andi Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akab, M. Pd., Ph. D

NBM: 860 934


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Musfiqah Tsany M
 NIM : 105331106118
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing I : Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd
 Pembimbing II : Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd
 Judul : GAYA BAHASA MURAL DI MEDIA SOSIAL TAGAR
 INSTAGRAM PADA MASA PANDEMI COVID-19
 SEBAGAI BENTUK SINDIRAN KEPADA
 PEMERINTAH

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2.	Kamis, 2/6/22	Lengkapi bagian awal, Daftar Isi, Daftar Tabel, Perbaiki penulisan Abstrak - sistematika penulisan diperbaiki dan diperbaiki. - Daftar pustaka Lengkapi lampiran, Surat izin Penelitian Revisi Hapus.	
3.	Senin, 06/06-22	Lengkap bagian awal Perbaiki Daftar Pustaka sesuai Catatan sebelumnya	
4.	Rabu, 08/06-22	All	

Catatan:
 Mahasiswa dapat mengikuti Ujian skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Proposal telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Musfiqah Tsany M
 NIM : 105331106118
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing 1 : Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 Pembimbing II : Andi Syamsul Alam, S.PD., M.Pd.
 Judul Proposal : **Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar Instagram pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Sindiran Kepada Pemerintah**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Selasa 30/5/2022	Perbaiki ejaan dan penulisan Langkah: Semua BAB	[Signature]
2.	Selasa 7/6/2022	Data mentah disiapkan Perbaiki seperti!	[Signature]
3.	Senin 9/6/2022	7/6/2022 Acc	[Signature]

Catatan:
 Mahasiswa adapat mengikuti Ujian Proposal jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Proposal telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

[Signature]
 Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musfiqah Tsany M

NIM : 105331106118

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang : Strata satu (S1)

Judul Skripsi : Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar Instagram pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Sindiran Kepada Pemerintah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 22 Juni 2022

Yang membuat pernyataan

Musfiqah Tsany M



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musfiqah Tsany M
NIM : 105331106118
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang : Strata satu (S1)

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatka siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 Juni 2022

Yang membuat perjanjian

Musfiqah Tsany M

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai. Jangan mengukur kepintaran dari siapa yang lulus cepat. Namun, giatlah yang akan menentukannya. Ambillah waktu sebelum bereaksi...

PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*
Aku persembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku yang tercinta atas segala doa dan cintanya yang tiada batas, menjadi jembatan yang mengiringi setiap langkah dalam hidupku.

ABSTRAK

Musfiqah Tsany M. 2022. Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar Instagram pada Masa Pandemi *Covid-19* Sebagai Bentuk Sindiran kepada Pemerintah. Skripsi. Makassar. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Aliem Bahri dan pembimbing II Andi Syamsul Alam.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa yang terdapat pada mural yang ada di media sosial tagar Instagram. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diambil dari media sosial Instagram menggunakan metode dokumentasi, simak dan catat. Teknik analisis data yaitu menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis data yang diambil atau diperoleh dari media sosial tagar Instagram. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah

Hasil penelitian yaitu terdapat makna Bahasa tulisan pada mural yang diambil melalui media sosial *Instagram* di berbagai akun. Terdapat 30 gambar namun, gaya bahasa/majas pada penelitian ini berjumlah 31 karena ada 1 gambar yang mengandung 2 majas. Diantaranya terdiri dari 4 gaya bahasa/majas ironi, 5 gaya bahasa/majas satire, 6 gaya bahasa/majas innuendo, 6 gaya bahasa/majas sinisme dan 10 gaya bahasa/majas sarkasme.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
KARTU KONTROL BIMBINGAN	
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Batasan Istilah	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian yang Relevan	9
B. Gaya Bahasa	12

C. Semantik	22
D. Covid 19	23
E. Media Sosial	24
F. Instagram	24
G. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Subjek / Sumber Data Penelitian	28
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Data dan Sumber Data	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA.....	32
A. Hasil Penelitian.....	32
B. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	75
A. Simpulan.....	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 27



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Penelitian 28



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada yang khalik, pemilik alam raya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu memberikan berbagai nikmat yakni kesehatan yang tiada tara, nikmat keimanan yang insyaa Allah akan dipelihara hingga kelak ajal menjemput, dan yang paling penting napas ini masih menempel segenap anggota tubuh hingga masih difungsikan dalam segala aktivitas yang penulis inginkan terutama dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar Instagram pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Sindiran Kepada Pemerintah". Tanpa kehendak Allah, penyusunan skripsi ini tidak akan tercapai karena segala sesuatu yang kita kehendaki tidak akan terwujud tanpa rida dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, oleh karena itu banyak-banyak bersyukur atas limpahan kasih sayang-Nya dan senantiasa tunduk kepada ajaran yang diperintahkan kemudian senantiasa menjauhi apa yang dilarang dan dibenci-Nya.

Salam serta salawat kepada junjungan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, beliau adalah nabi terakhir yang diutus ke bumi dengan membawa system keislaman dengan berpedoman kepada Al-Quran dan As-Sunnah sebagai wahyu terakhir yang diterima. Salah satu Nabi yang merubah peradaban dari kekafiran menuju kepada keislaman dengan akidah yang kuat. Menjadi panutan bagi seluruh umat islam untuk tetap menjadi hamba yang tangguh dalam menghadapi segala

perkara, khususnya pada penulis yang senantiasa berusaha kuat dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I bapak Aliem Bahri S.Pd., M.Pd. dan Dosen Pembimbing II bapak Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd. yang selalu memberikan arahan dan pengajaran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis sampaikan terima kasih karena sudah rela membagi waktunya demi berbagi ilmu kepada penulis, tanpa beliau kami bukan apa-apa.

Penulis juga sampaikan terima kasih yang istimewa kepada ayah dan ibu yang selalu memberikan doa dan dukungan selama proses pendidikan. Orang tua yang selalu rela banting tulang demi membiayai seorang putrinya yang mencari ilmu. Sosok yang begitu tangguh menghadapi segala cobaan demi buah hatinya yang kelak akan menjadi hal yang berguna bagi semua orang, aamiin. Rasa lelah sudah menjadi hal yang biasa, keringat yang bercucuran dijadikan penyemangat demi selembar uang yang akan diberikan kepada anaknya. Semoga setiap bulir-bulir keringat yang keluar dari tubuhnya menjadi amal dan akan diterima balasannya dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman yang selalu memberikan doa dan dukungan ketika ingin melangkah, saling nasihat-menasihati dalam mengambil keputusan, serta kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang ikut serta berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebbaikannya diterima di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan

tetap istiqamah dalam menjalankan segala aktivitas. Semoga apa yang diimpikan akan terwujud dan yang paling penting tidak ada duri dalam sepotong roti.

Tujuan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai ajang pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan makna Bahasa walaupun sangat jauh dari kata kesempurnaan. Penulis berharap skripsi yang sederhana ini dapat menjadi tambahan bagi pembaca yang mempelajari makna Bahasa atau semantik. Seperti pepatah mengatakan “Tak ada daging yang tak retak” penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan ilmu kepada pembaca. Akhir kata penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* senantiasa meridoi segala usaha kita, karena pada hakekatnya kesombongan bukanlah point yang akan menghadirkan angka 100 tetapi kesombongan itu akan memberikan kekosongan.

Nun walqalami wama yasturun

Billahi Fisabilhaq

Fastabiqul Khairat

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatu

Makassar, 22 Juni 2022

Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupannya sebagai sarana interaksi primer, untuk menyampaikan ekspresi, pendapat, perasaan maupun hasrat. (Alyusi, 2019) mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dibedakan menjadi dua diantaranya bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa sebagai bentuk semiotika sosial yang digunakan pengguna bahasa sebagai media untuk mengungkapkan keinginan, gagasan, ide maupun pikiran baik secara langsung maupun tertulis. Gaya bahasa merupakan teknik penutur dalam menyampaikan gagasan dengan aturan atau kaidah dan ide yang dipakai penutur sebagai ciri pribadi dari pemakai Bahasa. gaya bahasa merupakan kekhasan bahasa yang dipakai seseorang di dalam menyampaikan gagasan, ide, keinginan, informasi, serta perasaan yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Aulina, (2021) menjelaskan bahwa bahasa sebagai sistem berkomunikasi yang menggunakan simbol bunyi yang bersifat dinamis atau arbitrer, dapat diperkuat dengan bahasa tubuh yang nyata, bahasa berupa simbol karena merupakan rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan memberikan makna dan fungsi daripada bahasa diantaranya sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi diri, sarana berkomunikasi, sebagai alat integrasi atau sebagai alat adaptasi sosial, serta sebagai alat kontrol sosial. Bahasa adalah pesan yang disampaikan dalam wujud ekspresi sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aktivitas pada situasi tertentu (Setyonegoro, 2013).

Penggunaan berbagai macam gaya bahasa menunjukkan keterampilan berbahasa seorang penutur. Fungsi dari penggunaan gaya bahasa yang dilakukan melalui penelitian adanya keterkaitan dengan konteks bahasa. Gaya bahasa menjadi penting digunakan karena selain menambah keindahan berbahasa juga dapat berfungsi sebagai alat referensial, konatif, ekspresif, dan sebagainya. Gaya bahasa dapat menyampaikan gagasan pemikiran penutur dengan khas yang dapat mencirikan penutur atau penulis. Gaya bahasa tidak hanya menghadirkan nilai keindahan akan tetapi juga memperlihatkan suatu fungsi dan makna. Fungsi dari penggunaan gaya bahasa yang dilakukan melalui penelitian adanya keterkaitan dengan konteks bahasa. Gaya bahasa menjadi penting digunakan karena selain menambah keindahan berbahasa juga dapat berfungsi sebagai alat referensial, konatif, ekspresif, dan sebagainya. Gaya bahasa merupakan kekhasan bahasa yang dipakai seseorang di dalam menyampaikan gagasan, ide, keinginan, informasi, serta perasaan yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Gaya bahasa merupakan teknik penutur dalam menyampaikan gagasan dengan norma dan ide yang dipakai penutur sebagai ciri pribadi dari pemakai bahasa. (Fikra, 2021) menjelaskan bahwa tujuan dari penggunaan pemakaian gaya bahasa adalah untuk memperkaya serta memperindah bahasa dalam penyampaian pesan.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), mural adalah lukisan pada dinding. Yang pada dasarnya mural itu adalah bentuk karya seni rupa yang di dalamnya terkandung pesan-pesan dan makna. Ada pula yang berpendapat kalau mural merupakan karya seni yang mengandung nilai estetika yang tinggi. Mural didefinisikan oleh (Gazali, 2017) sebagai lukisan besar yang dibuat untuk

mendukung ruang arsitektur. Namun, tidak sedikit orang menganggap mural sebagai tindakan negatif yang mengotori tembok-tembok jalanan. Mural biasa ditemukan di pinggir jalan juga di tembok atau dinding jalanan di perkotaan. Mural tercipta dan hadir membawa ribuan makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan bagi pembuatnya. Seni mural dan seni graffiti hampir sama, yang menjadi perbedaan yaitu proses pengerjaan mural lebih lama daripada graffiti dan juga, mural lebih menitikberatkan nilai-nilai politis yang nilai seninya lebih bervariasi sedangkan graffiti hanya merupakan tulisan atau coretan yang menitikberatkan pada keindahan.

Mural dan graffiti tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa, Bahasa digunakan untuk memengaruhi masyarakat agar aspirasinya dapat ditangkap dan dipahami khalayak. Bahasa merupakan hal penting dalam menyampaikan gagasan, tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi atau menyampaikan keinginan, menyampaikan pemikiran serta pendapat. Menurut (Chaer, 1988) bahasa merupakan alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

Seni mural dan seni graffiti dibuat dengan maksud untuk menuangkan aspirasi pembuatnya, lukisan tersebut berupa coretan sederhana, abstrak, ada pula mural iklan di dinding-dinding ruko untuk mengiklankan produk jualan. Selain itu, terdapat juga lukisan mural untuk mengkritisi pejabat atau pemerintah dalam menangani tanggung jawab. Terutama pada beberapa tahun belakangan yang menjadi fokus masyarakat menyinggung pemerintah dalam kasus *covid-19* yang tidak berkesudahan dan sangat meresahkan khalayak. Secara tidak langsung,

mural yang dibuat dipergunakan untuk mengajak masyarakat ke dalam metode komunikasi yang tidak mudah ditebak yang secara langsung dan tidak langsung pada permukaan dinding. Semua tulisan-tulisan yang terdapat pada mural tersebut memiliki makna tersendiri, dan ilmu yang mempelajari tentang makna disebut semantik. Semantik adalah istilah yang merujuk kepada kajian makna dan oleh sebab makna itu ialah bagian dari bahasa. Semantik juga menjadi bagian dari linguistik.

Akhir-akhir ini, mural dijadikan salah satu media sebagai wadah untuk menyampaikan pesan yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya dalam mengkritisi pemerintah termasuk dalam hal kehidupan di masa pandemi covid yang belum sirna hingga sekarang. Karena kita berada di negara hukum yang memiliki banyak aturan dalam bernegara, maka sebagai warga negara kita harus mematuhi aturan tersebut. Jika tidak, maka akan dihadapkan dengan sanksi yang sudah diterapkan. Apa lagi pada zaman sekarang, kita telah berada di era globalisasi, terdapat pertumbuhan dan perkembangan yang cukup signifikan, termasuk pada perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Pada kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut tentu memunculkan berbagai dampak, diantaranya dampak positif dan negatif, termasuk dalam persoalan bermedia sosial. Banyak orang menggunakan akalinya untuk mengambil keuntungan dalam bersosial media. Namun, tidak sedikit juga yang dirugikan akibat tindakan, ulah/perbuatannya sendiri. Banyak orang yang mengkritisi dan menyampaikan gagasannya namun berujung pada pencemaran nama baik atau bisa juga disebut “penghinaan” dan merupakan perbuatan

melanggar hukum. Oleh karena itu, masyarakat menggunakan mural sebagai wadah aspirasi bertujuan agar tidak terkena sanksi pelanggaran UU ITE yang dimaksudkan dalam pasal 27 ayat (3) yang akan dijerat dengan pasal 45 ayat (1) UU ITE. Bunyi pasal 27 ayat (3) UU ITE “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang bermuatan penghinaan dan/pencemaran nama baik”. Bunyi pasal 45 ayat (1) UU ITE “Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), atau ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000 (Satu Milyar Rupiah). (Jahriyah et al., 2021)

Mural dapat dikatakan sebagai media alternatif visual jalanan. Melalui mural dan grafiti, masyarakat dapat menyuarakan kehendaknya untuk mengkritisi pejabat dalam penanganan virus *Covid-19*. Masyarakat juga mengkritisi pejabat atau pemerintah dengan berbagai hasrat dalam menekel pandemi *Covid-19*. Pada era globalisasi dan pandemi saat ini, terdapat banyak mural yang dipublikasikan melalui sosial media. Media sosial saat ini, membuktikan bahwa banyak orang di dunia ini menggunakannya sebagai alat teknologi, informasi dan komunikasi. Salah satu media sosial yang digunakan oleh pengguna gawai (*handphone*) saat ini adalah Instagram.

Instagram adalah sebuah aplikasi untuk berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna memperoleh foto, mengambil video, menerapkan filter dan membagikannya di berbagi pengguna lainnya di jejaring sosial

(Prihatiningsih, 2017). Pada penggunaan Instagram, terdapat beberapa akun yang menandai tagar/*hashtag* (#) yang ada di Instagram. tagar atau *hashtag* ini adalah campuran atau lakuran dari tag dan pagar. Tanda pagar terletak di awal kata atau frasa yang diketikkan di jejaring sosial, termasuk juga Instagram. Tagar menyediakan cara dalam mengelompokkan pesan. Tujuannya untuk mempermudah orang mencari postingan atau seperangkat pesan.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa sindiran serta memberi penjelasan tentang makna gaya bahasa yang terdapat pada mural. Pada gambar mural diambil dari sosial media yaitu pada media Instagram. Terdapat banyak gambar-gambar mural pada tagar/*hashtag* Instagram. Maka dari itu, peneliti mengambil judul "Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar Instagram pada Masa Pandemi *Covid-19* sebagai Bentuk Sindiran kepada Pemerintah"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana makna gaya bahasa yang terdapat pada mural yang digunakan sebagai bentuk sindiran kepada pemerintah di media sosial tagar instagram?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa yang terdapat pada mural sebagai bentuk sindiran kepada pemerintah yang ada di media sosial tagar instagram

D. Batasan Istilah

1. Mural merupakan karya seni yang mengandung unsur atau nilai estetika yang tinggi. Namun, tidak sedikit orang menganggap mural sebagai hal atau sesuatu yang mengandung tindakan negatif yang mengotori tembok-tembok yang ada di jalan. Mural hadir dan tercipta membawa ribuan makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan, penulis juga memaknai sebagai suara hati si pembuatnya. Mural biasa ditemukan di pinggir jalan juga di tembok-tembok kota. Seni mural dan seni *graffiti* berbeda namun hampir sama, yang menjadi perbedaan diantara keduanya yaitu proses pengerjaannya, mural lebih lama dari pada *graffiti*. Mural juga lebih menitikberatkan kepada nilai-nilai politis sedangkan *graffiti* lebih kepada coretan yang menitikberatkan pada keindahannya saja.
2. Gaya bahasa dipergunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan kata lain berupa ragam bahasa untuk memperoleh keadaan atau perasaan yang di dalamnya terdapat pemanfaatan dan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur (lisan) atau menulis.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga kepekaan terhadap makna gaya bahasa terkhusus pada mural.

- b. Memperluas pemahaman bahasa dalam penggunaan atau dalam pemakaian Bahasa Indonesia di bidang seni khususnya seni mural
- c. Memberikan sumber data atau memperkaya fakta dan informasi tentang gaya bahasa pada mural.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah.

- a. Manfaat yang akan diperoleh masyarakat yaitu tentang bagaimana mereka menggunakan mural sebagai bentuk aspirasi kegunaan mereka
- b. Manfaat yang akan diperoleh pemerintah yaitu meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan yang terjadi selama pandemi *Covid-19* dan diharapkan pemerintah dapat peka terhadap aspirasi-aspirasi yang disampaikan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan guna menjadi referensi dan membandingkan karya lain dengan karya yang penulis susun. Beberapa referensi dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain Hanggana Raras Wideasakti (2012), Riski Arsanti (2013), Milda Sari (2019), Syaif Hamdani (2020) dan Novita Sari (2021)

Hanggana Raras Wideasakti (2012) dalam skripsi *Hubungan Daya Tarik Mural Iklan dengan Minat Beli Produk (penelitian eksplanatif mengenai hubungan daya tarik mural sebagai media iklan pada jembatan layang Janti dengan minat membeli produk kartu As Telomsel terhadap pelajar SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta)*. Dalam penelitian (Wideasakti, 2012) tersebut menyatakan iklan dalam media mural pada jembatan Layang Jatin menginformasikan pesan dengan jelas dan menampilkan pesan yang dapat ditangkap secara rasional.

Pada penelitian Hanggana Raras Wideasakti (2012) dengan penelitian ini berbeda namun ada juga sedikit persamaan. Perbedaannya yaitu subjek dan metode penelitian (jenis penelitian). Pada penelitian Hanggana Raras Wideasakti menganalisis hubungan daya tarik dengan minat beli sedangkan pada penelitian ini menganalisis gaya bahasa pada mural sebagai bentuk sindiran. Terdapat pula perbedaan pada metode penelitiannya, metode penelitian yang digunakan oleh Hanggana Raras Wideasakti dalam skripsinya menggunakan metode kuantitatif

sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Riski Arsanti (2013) dalam skripsinya *Daily Politics Seniman Mural di Kota Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pesan yang sering diangkat dalam mural beragam dan dengan kehidupan keseharian masyarakat. Beberapa diantaranya meliputi sosial dan politik.

a. Sosial

Mural yang berisi pesan sosial biasanya berbicara tentang lingkungan hidup, mencitrakan kondisi lingkungan sekeliling, kerukunan hidup dan hubungan antara masyarakat (hubungan antara manusia).

b. Politik

Mural yang berisi pesan politik dipergunakan oleh partai politik (partai politik) untuk kebutuhan kampanye pemerintah untuk mensosialisasikan kebijakan ataupun seniman mural dalam menyampaikan kritik kepada pemerintah

Penelitian yang digunakan oleh Riski Arsanti (2013) dengan penelitian ini hampir sama, namun ada juga perbedaannya. Persamaannya yaitu mengenai makna dan pesan politik yang terdapat pada mural sebagai bentuk sindiran untuk menyampaikan kritik kepada pemerintah atau kebebasan berekspresi di ruang publik. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian Riski Arsanti (2013) dalam skripsinya di kota Yogyakarta, sedangkan subjek dalam penelitian ini subjek yaitu di sosial media pada tagar (#) Instagram.

Milda Sari (2019) dalam skripsinya *Efektivitas Mural Graffiti Terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Warga Kota Banda Aceh*. Hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan bahwa, mural *graffiti* merupakan sebuah kreatifitas atau sebuah ekspresi yang diungkapkan melalui media alat bantu seperti cat dan kuas kemudian diaplikasikan dalam bentuk gambar dan pesan. Pesan-pesan yang terdapat dalam mural grafiti berupa himbauan, sosialisasi dan juga edukasi. Hal ini dibenarkan oleh Munawir. Mengandung pula pesan-pesan yang berbentuk persuasif dan mudah dimengerti, juga karikatur positif tentang tata tertib berlalu lintas.

Penelitian yang digunakan oleh Milda Sari (2019) dengan penelitian ini hampir sama, namun pastinya terdapat perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama makna dan pesan-pesan pada mural. Selanjutnya pada perbedaannya ada pada objek penelitian. Milda Sari meneliti efektivitas mural terhadap kesadaran berlalu lintas, sedangkan pada penelitian ini menganalisis gaya bahasa sindiran pada mural.

Syaif Hamdani (2020) dalam skripsinya *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Iklan pada Televisi:Kajian Semantik*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa periklanan merupakan pesan-pesan penjual yang paling persuasive yang diarahkan kepada calon pembeli yang paling potensial atas produk barang atau jasa tertentu dengan biaya yang semurah-murahnya.

Penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh Syaif Hamdani (2020) yang berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Iklan pada Televisi:Kajian Semantik*, memiliki perbedaan juga persamaan. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa. Perbedaannya yaitu, pada penelitian Syaif Hamdani (2020) objek penelitiannya yaitu iklan dan subjeknya televisi juga mengandung pesan-

pesan penjualan yang diarahkan kepada calon pembeli. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek gaya bahasa mural dan subjek di sosial media tagar Instagram juga penelitian ini mengandung pesan-pesan dalam bentuk sindiran yang diarahkan kepada pemerintah.

Novitasari (2021) dalam skripsinya *Makna Simbolik Bahasa Iklan Covid-19 pada Media Sosial*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam iklan harus menggunakan bahasa yang lugas dengan pilihan kata yang tepat. Penelitian yang digunakan oleh Novitasari (2021) dengan penelitian ini berbeda namun ada sedikit persamaan. Perbedaannya yaitu membahas mengenai makna dan simbol bahasa pada iklan sedang pada penelitian ini membahas makna gaya bahasa yang terdapat pada mural serta membahas gaya bahasa bentuk sindiran kepada pemerintah. Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Novitasari (2021) yaitu sama-sama mengambil subjek di media sosial Instagram dan pada masa pandemi *Covid-19*.

B. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara untuk menyatakan perasaan dan pikiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta pemerolehan bahasa dalam bertutur atau menulis (Susiati, 2020). Definisi gaya bahasa dari (Yulianto, 2018) merupakan kualitas visi, pandangan seseorang karena merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kalimat-kalimat dan kata-kata dalam mekanik karangannya. Gaya bahasa memperoleh atau menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya senang, kesan baik atau buruk, tidak enak dan sebagainya

yang diterima oleh pikiran dan perasaan dengan pelukisan tempat, benda serta suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Gaya bahasa menurut (Nurdin et al., 2004) dibagi menjadi lima yaitu: a) gaya bahasa perbandingan, b) gaya bahasa pertentangan, c) gaya bahasa penegasan, d) gaya bahasa sindiran dan e) gaya bahasa perulangan

a. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu objek ke objek lain. Majas perbandingan meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdok, alusi, simile, asosiasi, aeufemisme, pars pro toto, epitet, eponim dan hipalase.

1. Majas Hiperbola merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2009). Sedangkan (Teguh, n.d.) terdapat pengertian hiperbola sebagai gaya bahasa yang dilambangkan kata yang membawa pernyataan yang berlebih-lebihan dengan tujuan menegaskan atau menekankan perasaan, pikiran dan pandangan. Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan majas hiperbola yaitu gaya bahasa yang memiliki sifat yang berlebih-lebihan untuk meningkatkan kesan dan dapat berpengaruh dalam suatu pernyataan.
2. Majas Metonimia merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai ikatan

yang sangat dekat (Keraf, 2006). Metonimia adalah gaya bahasa penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama pabrik, merek dagang, nama penemu, nama jenis, dan lain-lain (Nurdin et al., 2004). Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan majas metonimia yaitu untuk mempergunakan nama suatu benda atau suatu barang untuk menyatakan hal lain tersebut.

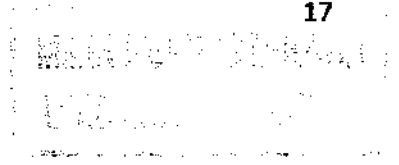
3. Majas Personifikasi merupakan semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah hidup dan memiliki sifat kemanusiaan (Gorys, 2009). Sedangkan (Pradopo, 1997) berpendapat bahwa personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti manusia. Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan majas personifikasi merupakan majas yang menganggap benda mati menjadikannya seperti makhluk hidup.
4. Majas Perumpamaan merupakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda tetapi sengaja dianggap sama (Nurdin et al., 2004). Dapat disimpulkan bahwa majas perumpamaan merupakan suatu gaya bahasa untuk membandingkan suatu hal dengan hal lain yang dianggap mempunyai sifat yang sama atau mirip. Menurut pendapat penulis, majas perumpamaan yaitu membandingkan sesuatu yang satu dan yang lainnya yang sifatnya sama.
5. Majas Metafora adalah gaya bahasa perbandingan atau analogi dengan membandingkan dua hal secara langsung dengan cara singkat dan padat

(Nurdin et al., 2004). Sementara itu, (Gorys Keraf, 2009) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogy yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Menurut pendapat penulis, majas metafora hampir sama dengan majas perumpamaan yaitu dengan menganalogikan suatu hal.

6. Majas Sinekdoch adalah semacam gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian (Kosasih et al., 2004). Sementara itu (Gorys Keraf, 2009) berpendapat bahwa sinekdok merupakan bahasa figuratif yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Menurut pendapat penulis, majas sinekdok merupakan gaya bahasa yang bersifat kiasan yang menyatakan suatu hal untuk menyatakan sebagian lainnya.
7. Majas Alusi menurut (Kosasih et al., 2004) adalah gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui. Sementara itu menurut (Gorys Keraf, 2009) menyatakan bahwa alusi merupakan semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Sedangkan menurut penulis, majas alusi itu adalah majas yang merujuk secara tidak langsung pada tokoh atau peristiwa.
8. Majas Simile (Teguh, n.d.) merupakan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain yang dibuat secara langsung melalui penggunaan kata-kata tertentu. Misalnya kata bagaikan, laksana, ibarat, serupa, umpama, dan lain sebagainya. Menurut penulis majas simile ini merupakan majas

perbandingan yang menggunakan kata bagaikan, ibarat, umpama, laksana dan sebagainya.

9. Majas Asosiasi menurut (Agustina et al., 2017) berpendapat bahwa asosiasi merupakan majas untuk membandingkan suatu benda terhadap benda lain sehingga membawa asosiasi benda yang dibandingkan, dengan demikian sifat benda pertama lebih jelas. Sedangkan menurut (Nurdin et al., 2004) berpendapat bahwa asosiasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat membandingkan sesuatu dengan keadaan yang lain sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Menurut penulis, majas asosiasi merupakan majas yang membandingkan dua hal yang sebenarnya sangat berbeda.
10. Majas Auefemisme menurut (Gorys Keraf, 2009) menyatakan eufemisme semacam acuan berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau sebagai ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan dan mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sementara (Agustina et al., 2017) menyatakan eufemisme yaitu wacana yang dituturkan dengan maksud halus sehingga memudahkan makna aslinya. Menurut penulis, majas untuk menggantikan ungkapan yang menyinggung atau kasar.
11. Pars Pro Toto menurut (Nurdin et al., 2004) yaitu suatu gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan. Pras Pro Toto menurut (Nafinuddin, 2020) merupakan gaya bahasa yang menyebut sebagian untuk keseluruhan. Menurut penulis, majas Pars Pro Toto yaitu majas yang menyebutkan sebagian untuk menyatakan semua bagian.



12. Majas epitet, (Gorys Keraf, 2009) berpendapat epitet merupakan semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Menurut penulis, majas epitet yaitu acuan khusus yang menyatakan ciri dan sifat seseorang atau sesuatu hal.

13. Majas eponim, (Keraf, 2006) berpendapat bahwa eponim merupakan gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tersebut. Menurut penulis, majas eponim merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama yang sudah lazim untuk menyatakan sifat tersebut.

14. Majas hipalase menurut (Kosasih et al., 2004) merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu. Namun, kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkannya. Sedangkan menurut (Gorys, 2009) hipalase yaitu semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Menurut penulis, majas hipalase gaya bahasa yang menerangkan sesuatu yang digunakan untuk menerangkan sebuah kata.

b. Gaya bahasa pertentangan

Penulis berpendapat gaya bahasa pertentangan merupakan bagian dari karya sastra yang mengenai perihal bertentangan dari arti yang sebenarnya. Gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, litotes, antitesis, histeron prosteron, oksimoron dan okupasi

1. Paradoks merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga memiliki arti semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya. Keraf (Gorys Keraf, 2009) Menurut penulis paradoks merupakan gaya bahasa yang menmbandingkan dua hal yang bertentangan
2. Litotes yaitu majas yang jenis gaya bahasanya mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya untuk merendah diri (Keraf, 2006).
3. Antitesis merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2006). Menurut penulis, majas antithesis merupakan gagasan yang bertentangan antara dua hal yang berbeda.
4. Histeron prosteron menurut (Keraf, 2006) merupakan gaya bahasa yang berwujud kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari suatu yang wajar. Penulis berpendapat histeron prosteron yaitu suatu gaya bahasa yang memiliki makna kebalikan dari bahasa yang wajar dengan kata lain memiliki makna yang tidak wajar.
5. Oksimoron merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama oleh sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradox (Keraf, 2006). Penulis berpendapat gaya oksimoron merupakan suatu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang bertentangan

6. Okupasi menurut (Kosasih et al., 2004) adalah gaya bahasa pertentangan yang mengandung bantahan tetapi disertai juga penjelasan. Penulis berpendapat hampir sama dengan pendapat Nurdin dkk yaitu gaya bahasa yang bersifat bantahan dari sesuatu hal.

c. Gaya bahasa penegasan

Penulis berpendapat bahwa gaya bahasa penegasan yaitu bahasanya atau katanya diulang-ulang dalam suatu kalimat. Ade Nurdin, Yani Maryani dan Mumu (2004:22) membagi gaya bahasa penegasan menjadi dua yaitu repetisi dan paralelisme.

1. Repetisi menurut (Nurdin et al., 2004) merupakan gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang suatu kata secara berturut-turut dalam suatu kalimat atau wacana. Penulis berpendapat bahwa repetisi yaitu gaya bahasa yang kata-katanya diulang-ulang dalam suatu kalimat.
2. Paralelisme menurut (Gorys, 2009) adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal. Penulis berpendapat bahwa paralelisme yaitu gaya bahasa yang memiliki fungsi bentuk gramatikal dalam mencapai kesejajaran.

d. Gaya bahasa sindiran

Penulis berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan bermaksud untuk menyindir secara tidak langsung. Yang termasuk gaya bahasa sindiran menurut (Gorys Keraf, 2009) diantaranya: ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo dan antifrasis.

1. Ironi menurut (Keraf, 2006) merupakan suatu acuan yang ingin mengutarakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Penulis berpendapat, majas ironi merupakan majas sindiran yang berlainan makna dari yang sebenarnya.
2. Sinisme menurut (Gorys, 2009) adalah gaya bahasa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Menurut penulis, majas sinisme merupakan kebalikan dari ironi, sinisme mengejek secara langsung.
3. Sarkasme menurut (Gorys, 2009) adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Menurut penulis, sarkasme merupakan majas yang mengandung makna mengolok-olok.
4. Satire menurut (Gorys Keraf, 2009) yaitu gaya bahasa sebagai ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu. Menurut penulis, satire adalah majas sindiran yang mengandung sindiran yang merujuk kepada seseorang
5. Innuendo yaitu semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2006). Penulis berpendapat bahwa, innuendo merupakan majas yang mengecilkan hal atau sesuatu dari yang sebenarnya.
6. Antifrasis merupakan gaya bahasa semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya yang bisa saja dianggap ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai menangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya (Keraf, 2006). Penulis berpendapat, antifrasis merupakan majas

yang berwujud makna yang sebaliknya dengan makna aslinya yang terkadang dianggap ironi.

e. Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa perulangan menurut pendapat penulis yaitu gaya bahasa yang memberi ungkapan yang bertujuan untuk menegaskan pernyataan serta memberi arahan kepada pendengar atau pembaca. Gaya bahasa perulangan meliputi: aliterasi, anafora, epanolepsis, anadiplosis, mesodiplosis dan epizeuksis.

1. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Gorys, 2009). Sedangkan menurut penulis, majas aliterasi merupakan perulangan huruf dari suku kata.
2. Anafora merupakan perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Gorys Keraf, 2009). Sedangkan menurut penulis, anafora yaitu perulangan bunyi kata atau kalimat yang biasanya ditemukan pada puisi.
3. Epanolepsis merupakan perulangan yang berwujud gaya bahasa repetisi kata terakhir pada akhir kalimat, mengulang kalimat pertama (Gorys, 2009). Sedangkan menurut penulis, epanolepsis yaitu majas yang hampir sama dengan majas anafora, tetapi pada majas epanolepis ini merupakan majas pengulangan yang dipakai untuk mengulang kalimat.
4. Anadiplosis merupakan kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2006). Sedangkan menurut penulis, anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau frasa terakhir dari yang sebelumnya.
5. Mesodiplosis merupakan perulangan di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Gorys Keraf, 2009). Sedangkan menurut penulis,

mesodiplosis merupakan gaya bahasa yang hampir sama dengan majas anadiplosis.

6. Epizeuksis merupakan repetisi yang bersifat langsung, artinya kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Keraf, 2006). Sedangkan menurut penulis, epizeuksis merupakan bagian dari majas anafora yang mengulang urutan kata.

C. Semantik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) semantik merupakan ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata. Semantik juga merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut (Tarigan, 2011). Menurut (Chaer & Muliastuti, 2014) berpendapat bahwa semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa.

(Kridalaksana, 2008) berpendapat tentang definisi Semantik yaitu: (1) bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. (Chaer & Muliastuti, 2014) juga menyebutkan ada empat tataran atau bagian yang menjadi objek penyelidikan

semantic, yaitu: (1) semantik leksikal, yaitu merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dan suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantic yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantic sintaksikal yaitu merupakan jenis semantic yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis dan (4) semantic maksud yang merupakan jenis semantic yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes dan sebagainya.

D. *Covid-19*

Covid-19 pertama kali muncul pada tahun 2019 akhir di Wuhan Tiongkok, Cina Tengah. *Covid-19* di Indonesia muncul pada tanggal 2 maret 2020, virus ini menjadi terror bagi masyarakat. Virus ini juga merenggut ribuan nyawa dalam waktu singkat dan yang paling memprihatinkan selain kematian, kita juga dihadapkan dengan berbagai kerugian seperti lemahnya perekonomian hingga berefek pada dunia pendidikan. Perkembangan *Covid-19* di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan penyebaran dan terpaparnya virus yang sangat cepat menyebabkan masyarakat menjadi takut dan panik.

Agar terhindar dari penyebaran virus *Covid-19* berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya *social distancing* (pembatasan sosial dengan menjaga jarak dan menghindari kerumunan). Pandemi ini membuat para pekerja bekerja dari rumah (*work from home*), belajar daring (dalam jaringan) bagi para pelajar (Nurhalimah, 2020). Agar tetap berada di rumah, upaya ini dilakukan pemerintah atas saran dari WHO dalam mengantisipasi virus tersebut.

E. Media Sosial

Media sosial merupakan media *online* (daring) yang mendukung interaksi sosial (Tegal, 2017). Meike dan Young (dalam Nasrullah, 2015) mengartikan media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu dan media publik berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu (Febriana, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah media yang mendukung interaksi sosial untuk berkomunikasi serta bekerjasama juga berbagi dengan orang lain di dalam maupun di luar negeri yang berbasis teknologi untuk mengenal berbagai aktivitas-aktivitas dengan jaringan yang lebih luas.

F. Instagram

Instagram tergolong media sosial yang cukup diminati oleh pengguna gawai di jagat raya. Instagram ini juga merupakan salah satu bentuk dari kemajuan internet yang penggunaannya berkembang pesat mencapai kisaran 800 juta akun (Irawan & Yusuf, 2017). Definisi dari kata Instagram dapat dilihat dari tampilan aplikasi tersebut yaitu seperti kamera polaroid yang dikenal sebagai “foto instan” karena pengertian dari Instagram itu sendiri berasal dari kata “instan” dan “insta” (Damayanti, 2018). Kegunaan Instagram menampilkan foto juga video secara instan artinya untuk mengirim informasi kepada orang lain dengan cepat.

Beberapa perbedaan media Instagram dengan sosial media lainnya yaitu lebih kepada menitikberatkan postingan foto dan video dari para penggunanya. Namun terdapat juga fitur-fitur yang menarik perhatian pada aplikasi Instagram diantaranya yaitu beberapa filter yang menarik dan bagus, serta terdapat tagar-

tagar (tanda pagar) atau biasa disebut dengan hashtag (#). Hashtag (tagar) merupakan kata kunci kecil yang ditandai dengan tanda pagar (#) yang saat ini sangat populer. Hashtag digunakan untuk menggolongkan tema atau topik yang lebih spesifik dalam media sosial dan sisi lain dari hashtag adalah untuk mempermudah orang lain untuk mencari topik yang saling berhubungan (Christian & Sukendro, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa Instagram adalah aplikasi media sosial yang di dalamnya memberikan layanan berbagi foto dan video untuk dapat dishare kepada pengguna lain.

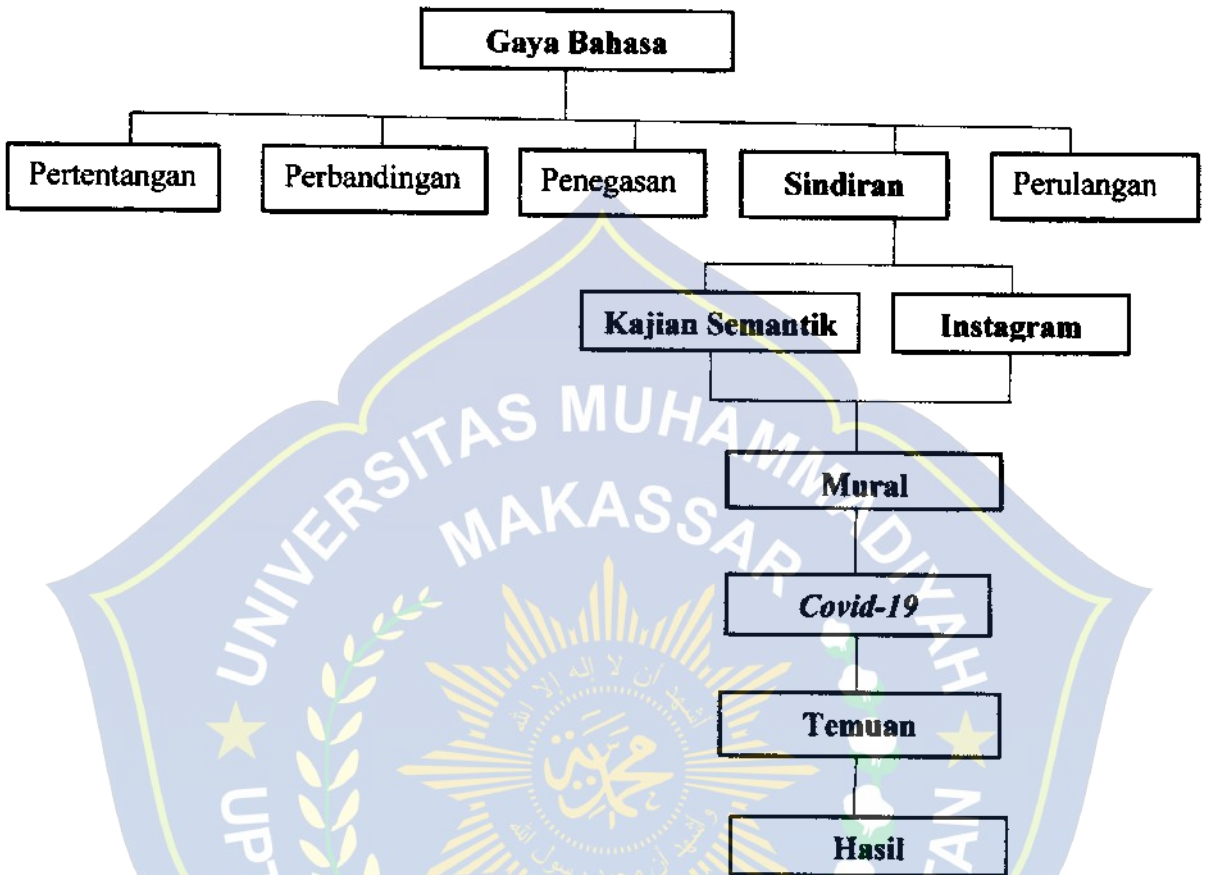
G. Kerangka Pikir

Menurut (Sugiyono, n.d.) kerangka berpikir merupakan sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif. Menurut Polancik (2009) dalam penelitian (Rani, 2022) kerangka berpikir diartikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis. Polancik menempatkan hal ini untuk kepentingan penelitian. Dimana kerangka berpikir tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. pertanyaan itulah yang menggambarkan himpunan, konsep atau mempresentasikan hubungan antara beberapa konsep. Sedangkan pendapat (Sekaran, 2006) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dengan demikian, maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-

pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Pada kerangka berpikir ini diuraikan hal-hal yang akan peneliti jadikan landasan berpikir untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian guna menelaah atau memecahkan masalah.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis makna bahasa pada mural. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, simak dan catat. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran suatu fenomena dan gejala sosial, sedangkan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Siyoto & Sodik, 2015)

Jadi, data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini berupa deskripsi bukan angka. Jenis penelitian kualitatif harus dilanjutkan dengan mencari makna dan pemahaman mendalam dari kenyataan yang dideskripsikan tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada media sosial tagar Instagram, tempat penelitian yaitu di rumah penulis juga di perpustakaan.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dimulai sejak tanggal 7 Januari 2022 bersamaan dengan dikeluarkannya surat izin bimbingan.

C. Subjek/Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini yaitu sosial media tepatnya di tagar/*hashtag* (#) Instagram. Maka dari itu penelitian ini bersifat deskriptif dengan begitu dapat memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata atau menguraikannya secara terperinci.

D. Instrumen Penelitian

Posisi penelitian dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (D. Sugiyono, 2013).

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri (human instrument) maksudnya peneliti sendirilah yang menjadi pelaku dalam seluruh kegiatan penelitian. Peneliti atau penulis yang berperan dalam perencanaan ini, menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, menilai kualitas data, menafsirkan dan membuat simpulan merupakan penelitian sendiri.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh beberapa instrument berupa buku-buku yang berhubungan dengan penelitian serta dari beberapa jurnal yang peneliti baca.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini diambil dari tagar atau tanda pagar (#) yang sering disebut *hashtag* di berbagai media sosial terkhusus instagram, mengenai gaya

bahasa sindiran kepada pemerintah yang terdapat pada mural di masa pandemi *Covid-19* dengan menggunakan pendekatan semantik.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu subjek dari mana data atau informasi tersebut diperoleh, bagaimana cara data tersebut diperoleh dan bagaimana cara mengolah data tersebut. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari sosial media tepatnya di *tagar/hashtag* (#) agar mempermudah penulis untuk mencari topik yang saling berhubungan pada media Instagram dalam mengkaji gaya bahasa pada mural.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena pengumpulan data ini merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis gaya bahasa sindiran yang terdapat pada mural di masa pandemi di media sosial instagram.

G. Teknik Analisis Data

Menurut (M. P. P. Sugiyono & Kuantitatif, 2009) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data dan memilih makna yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Teknik ini mencakup upaya menguraikan makna gaya bahasa sindiran pada mural di masa pandemi di sosial media.



BAB IV

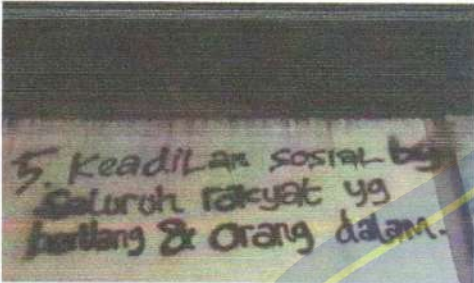


HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan menguraikan hasil dan pembahasan dari penelitian tentang “Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar Instagram pada Masa Pandemi *Covid-19* Sebagai Bentuk Sindiran Kepada Pemerintah”. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada makna gaya bahasa sindiran pada mural. Analisis data diambil dengan menggunakan pendekatan semantik, bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat pada gaya bahasa dalam mural tersebut. Makna ialah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik yang selalu melekat dari apa yang dituturkan (Kusumawati et al., 2019)

No	Data	Gaya Bahasa (Majas)	Keterangan
1.		Ironi	Tanda bahasa: Tuhan akun lapar Nama akun: kemalcomayz_ Tanggal posting: 25 Juli 2021

2.		Innuendo	<p>Tanda bahasa: Dipuji tidak terbang dikritik cari-cari pasal</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 5 September 2021</p>
3.		Satire	<p>Tanda bahasa: Urus saja moralmu, jangan urus muralku.</p> <p>Nama akun: permata_karisma</p> <p>Tanggal posting: 25 Agustus 2021</p>
4.		Satire	<p>Tanda bahasa: Tidak hanya prokes, kami juga butuh makan</p> <p>Nama akun: inspirasi.pinggiran</p> <p>Tanggal posting: 4 September 2021</p>

5.		Sarkasme	<p>Tanda bahasa: Keadilann social bagi seluruh rakyat yang beruang dan orang dalam</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 3 September 2021</p>
6.		Sinisme	<p>Tanda bahasa: Masih adakah senyum ramah itu untuk rakyat</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 3 September 2021</p>
7.		Sarkasme	<p>Tanda bahasa: Korupsi itu dibasmi, bukan ditoleransi atau malah dikasi remisi</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 8 September 2021</p>

8.		Sinisme	<p>Tanda bahasa: Waspada jangan bersuara nanti dipenjara</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 9 September 2021</p>
9.		Sinisme	<p>Tanda bahasa: Adakah yang melihat keadilan</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 6 Desember 2021</p>
10.		Sarkasme	<p>Tanda bahasa: kegiatan dibatasi hingga lupa rakyat butuh sesuap nasi.</p> <p>Nama akun: seputarbandung.id</p> <p>Tanggal posting: 30 Agustus 2021</p>
11.		Sarkasme	<p>Tanda bahasa: Duitnya doyan, tapi kesejahteraan rakyat disepelekan</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 29</p>


			September 2021
12.		Innuendo	<p>Tanda bahasa: Jika negara ini sejahtera apakah mural yang bersifat kritik masih terpajang pada dinding kota?</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 3 September 2021.</p>
13.		Ironi	<p>Tanda bahasa: PPKM (Pernah Percaya Kemudian Menyesal)</p> <p>Nama akun: yopiandrias77</p> <p>Tanggal posting: 2 September 2021.</p>
14.		Satire	<p>Tanda bahasa: Urus rakyatmu jangan kau urus muralku</p> <p>Nama akun: mural_indonesiamaju</p> <p>Tanggal posting: 1</p>

			September 2021.
15.		Sarkasme	<p>Tanda bahasa: pak jangan tangkap pemulung terus.. tangkap dong teman bapak yang memulung uang rakyat!!</p> <p>Nama akun: abjadevolusi</p> <p>Tanggal posting: 29 Agustus 2021.</p>
16.		Ironi	<p>Tanda bahasa: Aku pintar semenjak daring</p> <p>Nama akun: ropro</p> <p>Tanggal posting: 10 September 2021</p>
17.		Sinisme	<p>Tanda bahasa: Janji tinggal janji yang penting dapat posisi biar rakyat urus dirinya sendiri</p> <p>Nama akun:</p> <p>Visual.jalanan</p> <p>Tanggal posting: 6 Oktober 2021</p>

18.		Sinisme	<p>Tanda bahasa: Apa guna punya ilmu tinggi kalau hanya untuk mengibuli?</p> <p>Nama akun: Djakarta_artwork_collective</p> <p>Tanggal posting: 20 Agustus 2021</p>
19.		Sinisme dan Ironi	<p>Tanda bahasa: “Menolak RKUHP bukan menunda” & “Pejabat lebih lucu daripada Komeng”</p> <p>Nama akun: Visual.jalanan</p> <p>Tanggal posting: 26 September 2019</p>
20.		Innuendo	<p>Tanda bahasa: Perjuanganku mudah karena melawan penjajah. Perjuanganmu lebih sulit karena melawan bangsa sendiri</p>

			<p>Nama akun: visual.jalanan</p> <p>Tanggal posting: 20 April 2022</p>
21.		<p>Sarkasme</p>	<p>Tanda bahasa: Terus dibatasi tapi tak diberi NASI</p> <p>Nama akun: jeritan_hatirakyat</p> <p>Tanggal posting: 15 Agustus 2021</p>
22.		<p>Satire</p>	<p>Tanda bahasa: Jika tidak punya surat kartu vaksin, apakah masih boleh hidup di negeri ini?</p> <p>Nama akun: visual.jalanan</p> <p>Tanggal posting: 11 Agustus 2021</p>
23.		<p>Innuendo</p>	<p>Tanda bahasa: Atur saja kan Anda penguasa</p> <p>Nama akun: inspirasi.pinggiran</p>

			<p>Tanggal posting: 20 Maret 2022</p>
24.		<p>Sarkasme</p>	<p>Tanda bahasa: Hukum tumpul kepada para penguasa dan tajam kepada rakyat biasa Nama akun: visual.jalanan Tanggal posting: 26 Agustus 2021</p>
25.		<p>Innuendo</p>	<p>Tanda bahasa: Bangsa ini tidak kekurangan orang pintar tetapi kekurangan orang jujur Nama akun: visual.jalanan Tanggal posting: 13 April 2022</p>

26.		Innuendo	<p>Tanda bahasa: Kau tak akan bisa merubah dunia kecuali kau merubah tampilan media</p> <p>Nama akun: visual.jalanan</p> <p>Tanggal posting: 2 Oktober 2021</p>
27.		Sarkasme	<p>Tanda bahasa: Kemerdekaan nasi dimakan jadi taik</p> <p>Nama akun: ropro</p> <p>Tanggal posting: 10 September 2021</p>
28.		Satire	<p>Tanda bahasa: Kapan tatap muka? Kami sudah tak mampu membeli kuota</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 31 Agustus 2021</p>

29.		Sarkasme	<p>Tanda bahasa: Koruptor dirangkul, rakyat kecil dipukul</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 3 Oktober 2021</p>
30.		Sarkasme	<p>Tanda bahasa: Negeri ini lupa akan memanusiaakan MANUSIA</p> <p>Nama akun: notejalanan</p> <p>Tanggal posting: 8 September 2021</p>

Tabel 4.1 Data Penelitian

(sumber: Instagram)

Berikut hasil analisis dari mural (tulisan dinding) yang ditemukan pada tagar Instagram atau dari beberapa akun pada media sosial Instagram:



Data 1 merupakan mural yang memberi kesan atau pesan serta bermakna sindiran kepada pemerintah untuk mewakili aspirasi publik yang sedang dilanda serba kekurangan, termasuk dalam hal perekonomian dan kebutuhan lainnya karena pandemi yang tak berkesudahan. Tidak hanya kekurangan ekonomi saja. Namun, makna dari kalimat “Tuhan aku lapar”, kami lapar, lapar akan keadilan dan kesejahteraan yang dijanjikan. Seniman mural membuat mural alih-alih didengar dan mengeluarkan kebijakan. Namun, tidak ada feedback atau respon dari pemerintah. Pemerintah hanya menghapus mural bahkan mencari siapa yang membuatnya.

Gaya Bahasa yang terdapat pada mural di atas yaitu ironi, karena mengutarakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari makna sebenarnya.

notejlanan



Data 2 makna yang terkandung pada mural yang memberi pesan kepada pemerintah “Dipuji tidak terbang, dikritik cari-cari pasal” memiliki jabatan memang terkesan berwibawa dan berpendidikan. Namun, untuk apa? jika tidak amanah dalam menjabat serta membuat pasal-pasal yang tidak pantas dan tidak etis untuk melindungi diri.

Data ke-2 mengandung gaya Bahasa innuendo yang maksudnya mengecilkan perkara yang sesungguhnya dengan menggunakan kata “dipuji tidak terbang”

permata_karisma



38 suka

permata_karisma Apa Kabar Dunia Tipu2?

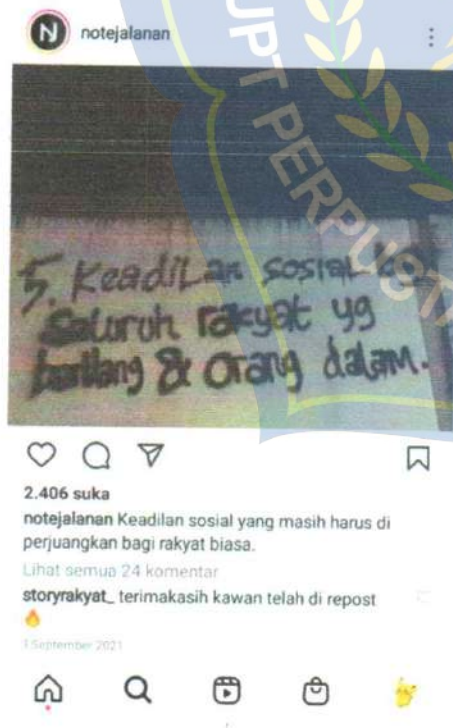
Data 3 bertuliskan “Urus saja moral mu, jangan urus muralku!” makna dari mural tersebut, meminta agar pemerintah berhenti mengurus mural yang telah dibuat oleh seniman mural dan menyarankan agar lebih memperbaiki moralnya saja. Saat munculnya pandemi banyak warga yang mengeluarkan aspirasinya lewat mural untuk menyinggung pemerintah dan pemerintah merasa temperamental dengan munculnya karya-karya mural yang dibuat. Banyak mural yang dihapus dan dimusnahkan oleh pemerintah lantaran tersinggung dengan tulisan-tulisan tersebut.

Mural di atas mengandung gaya bahasa satire karena mural di atas mengandung makna penegasan dengan tujuan menyampaikan pernyataan bahwa “urus saja moralmu jangan urus muralku!” maknanya memberitahu agar pemerintah tidak mengganggu atau menghapus mural-mural yang telah dibuat, itu merupakan tanda dari majas satire yang bersifat menolak sesuatu.



Data 4 berbunyi “Tidak hanya prokes, kita juga butuh makan”. Makna dari mural di atas memberi tahu pemerintah bahwa rakyatnya lebih membutuhkan pangan dari hanya prokes saja, karena makan merupakan kebutuhan hidup. Mural di atas Diperuntukkan bagi pemerintah yang banyak mengusulkan peraturan pada masa pandemi covid, salah satunya masyarakat diwajibkan mematuhi prokes dengan sangat ketat, tanpa melihat dan memerhatikan keresahan, keadaan ekonomi dan apa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakatnya.

Mural di atas mengandung gaya bahasa satire karena mural di atas mengandung makna penegasan dengan tujuan menyampaikan pernyataan bahwa “Tidak hanya prokes, kita juga butuh makan” yang merupakan tanda dari majas satire.



Data 5 berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang beruang dan orang dalam” artinya keadilan hanya didapatkan bagi orang-orang yang beruang, yang

memiliki harta dan tidak berlaku bagi rakyat jelata. Yang juga terkadang menggunakan orang dalam untuk menduduki pangkat atau jabatan. Seakan-akan keadilan bisa dibeli dengan uang.

Mural di atas mengandung majas/gaya bahasa sarkasme, karena mengandung kata-kata pedas untuk menyinggung, terkhusus bagi orang yang berkedudukan tinggi.



Data 6 bertuliskan “Masih adakah senyum ramah itu untuk rakyat?” seorang seniman menuliskan mural untuk menyindir pemerintah dengan makna “Rakyat yang rindu dengan senyum ramah yang muncul ketika masih dilantik sebagai calon pejabat dan sekarang senyum itu sudah jarang bahkan tidak terlihat lagi.

Gaya bahasa yang terkandung pada mural di atas yaitu sinisme, karena menegaskan suatu pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan tujuan positif dan apa adanya.



Data 7 bertuliskan “Korupsi itu dibasmi bukan ditoleransi atau malah dikasi remisi”, makna dari mural di atas adalah korupsi harusnya dibasmi bukan malah ditoleransi. Seorang seniman mural lagi-lagi menyindir lewat mural bagi orang-orang yang berduit, berpangkat dan berjabatan. Negeri kita ini tidak asing lagi dengan nama koruptor dan memang sudah menjadi rahasia umum. Korupsi sudah menjadi hal yang lumrah di negeri ini dan yang paling memprihatikan malah dikasi remisi.

Pada mural di atas mengandung gaya bahasa sarkasme, karena mengandung kritikan pedas untuk menyinggung pejabat.



Data 8 bertuliskan “Waspada jangan bersuara nanti dipenjara”. Makna yang terkandung pada mural di atas yaitu kita sebagai warga negara berhati-hati dalam berpendapat atau bersuara terutama dalam mengkritisi pemerintah. Pada masa pandemi ini, masyarakat lebih menggunakan media sosial dalam berkomunikasi. Gambar mural di atas menganjurkan lebih berhati-hati dalam bersuara atau saat mengkritisi, baik di luar maupun di dalam penggunaan sosial media. Karena sudah terdapat UU ITE yang dimaksudkan dalam pasal 27 ayat (3) yang akan dijerat dengan pasal 45 ayat (1) UU ITE.

Gaya bahasa yang terdapat pada mural di atas yaitu majas sinisme karena menegaskan suatu pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan tujuan positif dan apa adanya.



Data 9 bertuliskan “Adakah yang melihat keadilan?” maksud atau makna yang terkandung pada mural di atas yaitu sedang mencari keadilan. Kita tahu bahwa bunyi sila ke 5 pada Pancasila berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Namun, sekarang masyarakat sudah tidak percaya lagi adanya keadilan di negeri ini karena mereka percaya uang dan kekuasaan selalu menang.

Gaya bahasa yang terdapat pada mural di atas yaitu majas sinisme, karena menegaskan suatu pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan apa adanya.

 seputarbandung.id

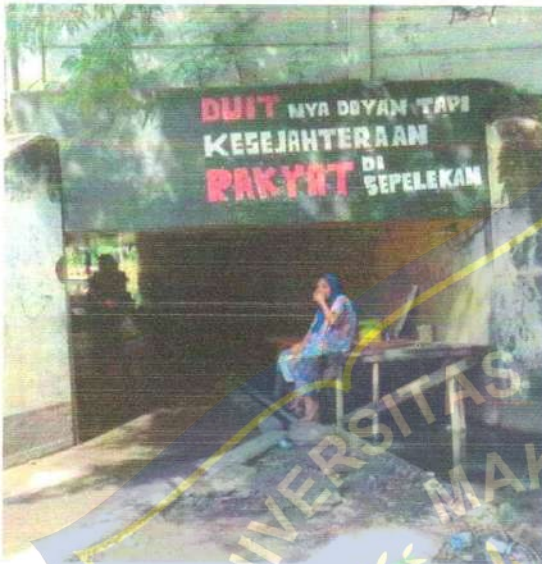


801 suka

Data 10 bertuliskan “Kegiatan dibatasi hingga lupa rakyat butuh sesuap nasi”. Makna dari mural tersebut yaitu pemerintah membatasi kegiatan atau segala aktivitas pada saat pandemi hingga lupa bahwa rakyatnya juga perlu berkegiatan (bekerja) untuk mencari sesuap nasi. Pada masa pandemi pemerintah membuat pedoman atau protokol kesehatan agar terhindar dari virus sehingga segala kegiatan dibatasi mulai dari bersekolah, bekerja serta beribadah harus tetap berada di rumah. Namun, lain halnya bagi pekerja yang mengharuskan bekerja di luar rumah seperti pedagang kaki lima.

Mural di atas mengandung gaya bahasa sarkasme karena mural di atas mengandung makna penegasan atau langsung *to the point* dengan tujuan menyampaikan pernyataan bahwa rakyatnya juga butuh sesuap nasi untuk bertahan hidup bukan hanya mengikuti protokol kesehatan saja hingga segala kegiatan dibatasi.

notejalanan



5.706 suka

notejalanan siapa lgi kalo bukan...

Data 11 bertuliskan “Duitnya doyan tapi kesejahteraan rakyat disepelkan” mural di atas mengandung gaya bahasa sarkasme dengan makna menyindir pemerintah termasuk dalam hal bayar pajak.

Mural di atas mengandung majas/gaya bahasa sarkasme, karena mengandung kata-kata pedas untuk menyinggung.



2.513 suka

notejlanan Ternyata orang orang ingin hidup damai

Data 12 Makna dari mural di atas yaitu mempertanyakan kesejahteraan negara ini. Apakah jika negara ini sejahtera, akankah mural yang bersifat kritik masih terpajang di negara ini? Apakah mural yang bersifat mengkritik muncul karena negara ini belum sejahtera?

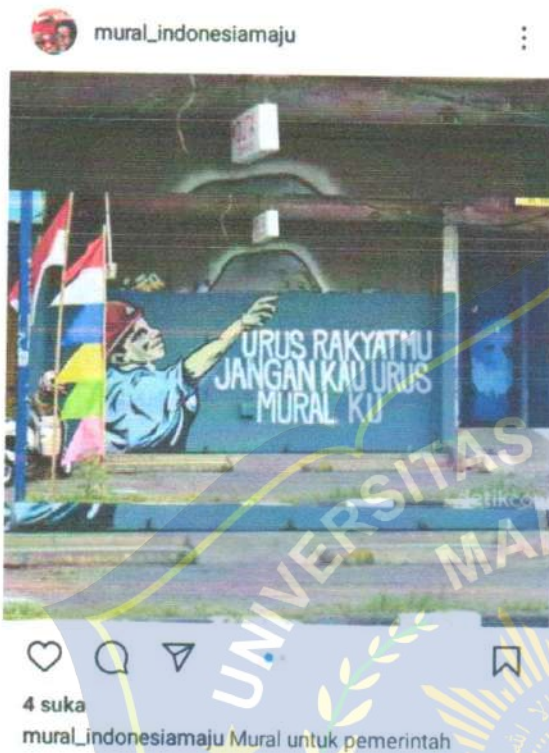
Saat munculnya pandemi banyak warga yang mengeluarkan aspirasinya lewat mural untuk menyinggung pemerintah. Banyak mural yang dihapus dan dimusnahkan oleh pemerintah lantaran tersinggung dengan tulisan-tulisan tersebut.

Gaya bahasa yang terdapat pada mural di atas yaitu majas innuendo, karena sindirannya mengecilkan dari maksud yang sebenarnya, maksudnya tidak menggunakan bahasa yang terlalu kasar untuk menyindir.



Data 13 “PPKM (Pernah Percaya Kemudian Menyesal)”, mural di atas bertujuan untuk menyinggung orang-orang yang dulunya pernah mengeluarkan perkataan untuk meyakinkan seseorang atau sekelompok orang agar keinginannya tercapai atau terwujud, hingga pada akhirnya membuat penyesalan bagi seseorang dan sekelompok orang tersebut karena perkataan yang dulu pernah diucapkannya tidak terealisasikan.

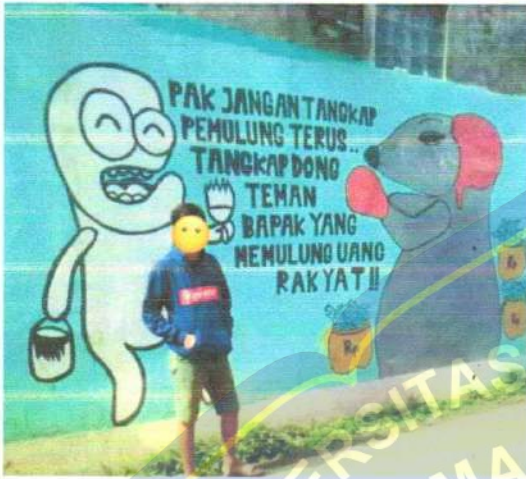
Gaya bahasa yang terdapat pada mural di atas yaitu majas ironi karena menegaskan suatu pernyataan yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya.



Data 14 “Urus rakyatmu jangan kau urus muralku”, mural di atas bertujuan untuk menyinggung pemerintah, agar pemerintah berhenti mengurus mural yang telah dibuat oleh seniman mural dan menyarankan agar lebih memperhatikan rakyatnya saja. Saat munculnya pandemi banyak warga yang mengeluarkan aspirasinya lewat mural untuk menyinggung pemerintah. Oleh karena itu, banyak mural yang dihapus dan dimusnahkan oleh pemerintah lantaran tersinggung dengan tulisan-tulisan tersebut.

Mural di atas mengandung gaya bahasa satire karena mural di atas mengandung makna penegasan dengan tujuan menyampaikan pernyataan bahwa “Urus rakyatmu jangan kau urus muralku” maknanya memberitahu agar pemerintah tidak mengganggu atau menghapus mural-mural yang telah dibuat, itu merupakan tanda dari majas satire yang bersifat menolak sesuatu.

abjadevolusi



15.563 suka



Data 15 “Pak jangan tangkap pemulung terus... tangkap dong teman bapak yang memulung uang rakyat” maknanya memberitahu pemerintah agar lebih adil dalam memberikan sanksi. Tidak menoleransi kejahatan korupsi (memakan uang rakyat) oleh kaparat. Tidak hanya menuntut manusia gerobak atau pemulung Mural di atas mengandung majas/gaya bahasa sarkasme, karena mengandung kata-kata pedas untuk menyinggung.



Data 16 berbunyi “Aku pintar semenjak daring” mural di atas bermakna ironi. Uang kuliah atau UKT dibayar penuh, tapi tak ada satupun fasilitas kampus yang digunakan. Ditambah lagi dengan carut-marut sistem kuliah yang sangat tidak efisien dan seolah proses belajar mengajar hanya sebatas formalitas. Ditambah lagi beban untuk membeli kuota internet yang digunakan untuk bersekolah/kuliah.

Gaya bahasa/majas yang terkandung pada mural di atas adalah majas ironi yaitu menyampaikan sindiran dengan menggunakan makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya.



Data 18 mural di atas bertuliskan “Apa guna punya ilmu tinggi kalau hanya untuk mengibuli?” kata-kata perlawanan oleh seorang aktivis sekaligus penyair yang bernama Wiji Thukul, kini dibuat mural untuk menyinggung rezim orde baru. Maksudnya menyampaikan pesan bahwa terdapat sekumpulan kecil manusia yang mempunyai ilmu tetapi ilmunya disalahgunakan seperti berbohong atau menipu orang banyak, tidak ada gunanya memiliki ilmu tinggi jika hanya digunakan untuk berbohong dan menipu.

Gaya bahasa yang terkandung pada mural di atas yaitu sinisme karena menegaskan suatu pernyataan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan tujuan positif dan apa adanya.

Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme merupakan majas yang mengandung makna mengolok-olok. Majas ini terdapa pada:

Data 5: “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang beruang dan orang dalam”

Data 7: “Korupsi itu dibasmi bukan ditoleransi atau malah dikasi remisi”

Data 10: “Kegiatan dibatasi hingga lupa rakyat butuh sesuap nasi”

Data 11: “Duitnya doyan tapi kesejahteraan rakyat disepelekan”

Data 15: “Pak jangan tangkap pemulung terus... tangkap dong teman bapak yang memulung uang rakyat”

Data 21: “Terus dibatasi tapi tak diberi NASI”

Data 24: “Hukum tumpul kepada para penguasa dan tajam kepada rakyat biasa”

Data 27: “Kemerdekaan nasi dimakan jadi taik”

Data 29: “Koruptor dirangkul, rakyat kecil dipukul”

Data 30: “Negeri ini lupa akan memanusiaakan manusia”

Data-data di atas mengandung gaya bahasa sarkasme karena mural di atas mengandung makna penegasan atau langsung *to the point* dengan tujuan menyampaikan pernyataan atau pertanyaan dengan mengandung kritikan pedas untuk menyinggung pemerintah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan dengan bentuk penggunaan gaya bahasa/majas pada mural. Memperoleh beberapa simpulan, yaitu:

1. Mural-mural yang ada di atas memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda namun tujuan dan maknanya hampir sama yaitu sama-sama memiliki makna sindiran untuk menyinggung. Dengan penggunaan gaya bahasa pada setiap gambar mural agar memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menyampaikan ide atau gagasannya baik itu lisan maupun tertulis.
2. Gaya bahasa dipergunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang dengan kata lain berupa ragam bahasa untuk memperoleh keadaan atau perasaan yang di dalamnya terdapat pemanfaatan dan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur (lisan) atau menulis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai makna semantik khususnya mengenai makna bahasa pada mural yang terdapat di media sosial Instagram, agar dapat digunakan untuk menambah wawasan pembaca.

2. Hasil penelitian ini memaknai gaya bahasa yang terdapat pada gambar mural yang ada di media sosial Instagram, Kiranya dalam penelitian ini menambah motivasi bagi pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain sebagai suatu motivasi. Jika perlu ada baiknya kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia memberdayakan pengkajian semacam ini sebagai suatu bentuk kegiatan apresiasi. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Syahrul, S., & Atmazaki, A. (2017). *Kekerasan Verbal dalam Pilkada DKI Jakarta: Kajian Sosio-Pragmatik-Wacana*.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Aulina, R. P. (2021). *Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia pada Siswa SMK Negeri 1 Putussibau*.
- Chaer, A. (1988). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Bhratara Karya Aksara.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). Makna dan semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, 1–39.
- Christian, C., & Sukendro, G. (2019). Kreatif Hashtag (Analisis Deskriptif Makna Penggunaan Hashtag Pada Iklan Tokopedia# MulaiAjaDulu Di Youtube). *Prologia*, 3(1), 54–59.
- Damayanti, R. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram*.
- Febriana, A. I. D. (2018). Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Tutupnya Media Sosial Path. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 86–95.
- Fikra, L. (2021). Penggunaan Bentuk Gaya Bahasa Retoris pada Video Youtube Bossman Mardigu. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 5(1).
- Gazali, M. (2017). Seni Mural Ruang Publik Dalam Konteks Konservasi. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 69–76.
- Gorys, K. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Irawan, E., & Yusuf, Y. (2017). *Instagram Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota Pekanbaru (Studi Komunitas Instagram Di Kota Pekanbaru)*. Riau University.
- Jahriyah, V. F., Kusuma, M. T., Qonitazzakiyah, K., & Fathomi, M. A. (2021). Kebebasan Berekspressi di Media Elektronik Dalam Perspektif Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Pelayanan Transaksi Elektronik (UU ITE). *Sosio Yustisia*, 1(2), 65–87.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa (cetakan XVI)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kosasih, E., Nurdin, A., & Maryani, Y. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV. Bina Ilmu.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: (KTI)*. Deepublish.
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Nafinuddin, S. (2020). *Majas (Majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan)*.
- Nurhalimah, N. (2020). Upaya Bela Negara Melalui Sosial Distancing Dan Lockdown Untuk Mengatasi Wabah Covid-19 (*Efforts to Defend the Country Through Social Distancing and Lockdown to Overcome the Covid-19 Plague*). Available at SSRN 3576405.
- Pradopo, R. D. (1997). *Pengkajian Puisi (Analisis Struktural dan Semiotik)*. Yogyakarta: UGM.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif penggunaan media sosial instagram di kalangan remaja. *Communication*, 8(1), 51–65.
- Rani, P. P. (2022). *Pengaruh Temperatur Terhadap Optimalisasi Kegiatan Muat LPG di Kapal Tipe Fully Refrigerated*. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods for Business= metodologi Penelitian Untuk Bisnis Buku 1*.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. VII.
- Susiati, S. (2020). *Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus*

Pikiran.

- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran kosakata (Edisi revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Tegal, H. F.-A. B. S. I. (2017). Perilaku penggunaan media sosial pada kalangan remaja. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 3(2).
- Teguh, K.-K. M. (n.d.). *Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam*.
- Widiasakti, H. R. (2012). *Hubungan Daya Tarik Mural Iklan dengan Minat Beli Produk (Penelitian Eksplanatif Mengenai Hubungan Daya Tarik Mural Sebagai Media Iklan Pada Jembatan Layang Janti dengan Minat Membeli Produk Kartu As Telkomsel Terhadap Pelajar SMA Angkasa Adisutjipto Yogy. UAJY.*
- Yani, J. A. (n.d.). Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Ferrari, JR, Jhonson, JL, & McCown, WG (1995). *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research & Treatment*. New York: Plenum Press. Yudistira P, Chandra. Diktat Ku.
- Yulianto, A. (2018). Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(1), 70–78.

RIWAYAT HIDUP



Musfiqah Tsany M. Dilahirkan di Sungguminasa Kab.Gowa pada tanggal 22 Januari 2000, dari pasangan Ayahanda Munawir dan Ibunda Suriati. Anak ke-dua dari tiga bersaudara. Penulis pertama kali memasuki dunia pendidikan pada Umur 5 tahun di TK Mawar selama kurang lebih 1 tahun. Setelah lulus Tk, Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Pao-Pao kab.Gowa pada tahun 2006 hingga 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama pada tahun 2012-2015 di SMPN 1 SUNGGUMINASA. Pada tahun 2015 pula penulis meneruskan pendidikannya ke SMAN 3

SUNGGUMINASA atau sekarang dikenal dengan nama SMAN 14 GOWA sampai lulus pada tahun 2018. Setelah tamat dari SMA pada tahun 2018 penulis kemudian melanjutkan studinya pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Berkat rahmat dan kasih sayang Allah Yang Maha Kuasa serta bantuan dari orang tua, baik yang bersifat material maupun nonmaterial disertai dengan iringan doa orang tua, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Mural di Media Sosial Tagar Instagram pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Sindiran Kepada Pemerintah”.

Adapun kegiatan penulis di luar kampus selama menjalankan kuliah S1 yaitu; (1) Lulus pada program Kemendikbud yaitu kampus mengajar angkatan 1 (2) Lulus pada program KMMI (Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia) Kemedikbud di kelas course Scientific Writing and Publishing.